

Makna Teologis Konsep “Meno” dalam Yohanes 15:5 dan Relevansinya bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya

Robert Benedictus

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65 km. 11,5 Simpang

Selayang Medan, Sunatera Utara

Email : robertbenedictus62@gmail.com

Abstract

This study arises from the need to reaffirm the theological foundation of spiritual growth within the Christian tradition through an in-depth examination of the concept of meno (μένω) in John 15:5. In contemporary spiritual practice, spiritual growth is often reduced to increased religious activity or moral development, thereby losing its relational grounding in union with Christ. This study aims to analyze the theological meaning of meno exegetically and conceptually and to formulate its relevance for the dynamics of believers' spiritual growth. The research employs a systematic literature review combined with lexical, syntactical, and semantic analysis of John 15:5, as well as content analysis of recent scholarship on Johannine theology, the doctrine of union with Christ, and theories of spiritual formation. The findings demonstrate that meno functions as a relational-ontological category that affirms the participatory union between Christ and believers as the source of life and spiritual fruitfulness. Spiritual growth is thus understood as an ongoing transformation rooted in reciprocal communion with Christ rather than merely moral progress. Conceptually, this study contributes by integrating Johannine exegesis and the theology of union with Christ within a coherent and normatively grounded framework for contemporary theological reflection and ecclesial practice.

Keywords: *Meno; Spiritual Growth; Christian Spirituality*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menegaskan kembali dasar teologis pertumbuhan rohani dalam tradisi Kristen melalui kajian mendalam terhadap konsep *meno* (μένω) dalam Yohanes 15:5. Dalam praktik spiritualitas kontemporer, pertumbuhan rohani kerap direduksi menjadi peningkatan aktivitas religius atau perkembangan moral, sehingga kehilangan fondasi relasionalnya dalam kesatuan dengan Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis *meno* secara eksegetis dan konseptual serta merumuskan relevansinya bagi dinamika pertumbuhan rohani orang percaya. Pendekatan yang digunakan adalah systematic literature review yang dipadukan dengan analisis leksikal, sintaksis, dan semantik terhadap teks Yohanes 15:5, serta content analysis terhadap literatur teologi Yohanes, doktrin *union with Christ*, dan teori spiritual formation lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *meno* merupakan kategori relasional-ontologis yang menegaskan kesatuan partisipatoris antara Kristus dan orang percaya sebagai sumber kehidupan dan buah rohani. Pertumbuhan rohani

dipahami sebagai transformasi berkelanjutan yang berakar pada relasi timbal balik dengan Kristus, bukan sekadar progres moral. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan eksegesis Yohanes dan teologi kesatuan dengan Kristus dalam kerangka formasi rohani yang koheren dan normatif bagi refleksi teologi dan praktik gereja kontemporer.

Kata Kunci: Meno; Pertumbuhan Rohani; Spiritualitas Kristen

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teologi Perjanjian Baru dalam dua dekade terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pendekatan teologi biblika yang menempatkan Injil Yohanes sebagai pusat refleksi kristologis dan spiritualitas gerejawi kontemporer.¹ Kajian-kajian mutakhir menegaskan bahwa struktur teologis Injil Yohanes dibangun atas relasi ontologis dan partisipatoris antara Bapa, Anak, dan para murid yang membentuk paradigma identitas komunitas iman.² Dalam kerangka tersebut, tema “tinggal” atau *meno* (μένω) muncul sebagai kategori relasional yang menandai keberlanjutan persekutuan dengan Kristus dan menjadi fondasi spiritualitas Yohanes.³ Secara global, diskursus tentang spiritual formation dalam tradisi Kristen semakin menekankan dimensi relasional dan transformasional iman sebagai respons terhadap kecenderungan reduksi iman menjadi moralitas atau ritualisme belaka.⁴ Dalam konteks nasional, sejumlah kajian teologi Indonesia juga menunjukkan kebutuhan untuk mengintegrasikan eksegesis yang bertanggung jawab dengan praksis pembinaan rohani agar gereja tidak terjebak pada spiritualitas yang pragmatis dan dangkal.⁵

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara kajian eksegetis terhadap teks Yohanes dan formulasi teologi pertumbuhan rohani yang sistematis dan aplikatif. Beberapa penelitian lebih menekankan aspek kristologis atau simbolik Injil Yohanes tanpa mengembangkan implikasi normatifnya bagi

¹ Peter Lee Ochieng Oduor, “Christological Reflections: A Biblical Perspective,” *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 5, no. 1 (March 2022): 15–25, <https://doi.org/10.37284/eajtr.5.1.567>.

² Johnson Thomaskutty, “‘Humanhood’ in the Gospel of John,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (July 2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6643>.

³ “SPIRITUALITY ACCORDING TO JOHN: ABIDING IN CHRIST IN THE JOHANNINE WRITINGS. By Rodney Reeves. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021. Pp. x + 269. Paper, \$28.00,” *Religious Studies Review* 48, no. 1 (March 2022): 126–27, <https://doi.org/10.1111/rsr.15693>.

⁴ Jennifer Newsome Martin, “Re-Thinking The Re-Thinking of Origen: The Spirit of Hans Urs Von Balthasar’s Theodramatic Hermeneutics*,” *Modern Theology* 38, no. 2 (April 2022): 460–82, <https://doi.org/10.1111/moth.12778>.

⁵ Rini Sumanti Sapalakkai, “Does Sin Still Come to Christians? The Perspective of 1 John 3:9,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (January 2024): 134–40, <https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.326>.

dinamika kehidupan rohani orang percaya.⁶ Kajian metodologis terhadap penerimaan Yohanes dalam tradisi patristik menunjukkan pentingnya membaca teks secara teologis dan bukan sekadar historis-kritis, namun belum secara eksplisit mengaitkan konsep *meno* dengan konstruksi pertumbuhan rohani kontemporer.⁷ Penelitian tentang interpretasi teologis Kitab Suci juga menegaskan perlunya sintesis antara eksegesis dan teologi sistematik agar teks Alkitab dipahami sebagai sumber normatif bagi kehidupan gereja.⁸ Kesenjangan ini memperlihatkan urgensi untuk mengkaji *meno* dalam Yohanes 15:5 secara integratif—baik secara leksikal, sintaksis, maupun teologis—agar relasi antara kesatuan dengan Kristus dan pertumbuhan rohani dapat dirumuskan secara konseptual dan sistematis.

Secara teoretis, Injil Yohanes dipahami sebagai narasi yang membangun kristologi relasional dengan menempatkan inkarnasi sebagai dasar partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi.⁹ Dimensi generatif dan performatif Logos dalam Yohanes menunjukkan bahwa relasi dengan Kristus tidak bersifat statis, melainkan menghasilkan transformasi identitas dan praksis komunitas iman.¹⁰ Refleksi kristologis kontemporer juga menegaskan bahwa pengenalan akan Kristus sebagai wahyu personal Allah membentuk kerangka teologi partisipatoris yang melampaui pendekatan rasionalistik terhadap iman.¹¹ Dalam perspektif teologi Yohanes, bahasa relasional seperti “tinggal di dalam” menandai kesinambungan ontologis antara Kristus dan murid yang menjadi sumber buah rohani.¹² Dengan demikian, konsep *meno* dalam Yohanes 15:5 dapat diposisikan sebagai ekspresi biblika dari doktrin *union with Christ* yang menegaskan ketergantungan eksistensial orang percaya kepada Kristus sebagai pokok anggur yang memberi hidup.

⁶ Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, and Julio Eleazer Nendissa, “Jesus as the Fulfillment of Salvation Symbolism: Theological Study of John’s Gospel,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 2024): 199–211, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.197>.

⁷ Joseph L. Grabau, “Methodological Approaches for Comparative Theological Research on St. Augustine of Hippo and The Gospel of John,” *Cuestiones Teológicas* 49, no. 112 (November 2022): 1–17, <https://doi.org/10.18566/cueteo.v49n112.a12>.

⁸ Myk Habets, “Theological Interpretation of Scripture,” *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 2 (April 2021): 235–58, <https://doi.org/10.1111/ijst.12474>.

⁹ Takalani A. Muswubi, “Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally,” *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (August 2024), <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3138>.

¹⁰ Isabella Bruckner and Eduard Prenga, “The Generative in the Gospel of John: Biblical-Theological Reflections on a Philosophical Concept and Attempt of Its Liturgical Translation,” *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 10, no. 2 (November 2024): 479–502, <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10111>.

¹¹ Emery A. De Gaál, “‘Ignore, Ti Amo’ (John 21:17): The Christology of Pope Benedict XVI/Joseph Ratzinger,” *Religions* 15, no. 12 (November 2024): 1440, <https://doi.org/10.3390/rel15121440>.

¹² Giovanni Hermanin De Reichenfeld, “The Subordination of the Holy Spirit: A Johannine Category,” *Modern Theology* 38, no. 2 (April 2022): 282–304, <https://doi.org/10.1111/moth.12773>.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis konsep *meno* dalam Yohanes 15:5 melalui pendekatan systematic literature review yang dipadukan dengan analisis eksegetis leksikal, sintaksis, dan semantik. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana konsep *meno* (μένω) dalam Yohanes 15:5, ketika dianalisis secara eksegetis dan teologis, membentuk pemahaman tentang kesatuan dengan Kristus serta menjadi dasar normatif bagi dinamika pertumbuhan rohani orang percaya? Penelitian ini menempatkan teks Yohanes 15:5 sebagai locus klasik teologi relasional yang memuat metafora pokok anggur dan ranting sebagai gambaran partisipasi hidup dalam Kristus, yang dalam tradisi teologi dipahami sebagai pusat spiritualitas Kristen.¹³ Pendekatan ini memungkinkan artikulasi hubungan antara eksegesis teks dan konstruksi teologi pertumbuhan rohani yang berakar pada kesatuan dengan Kristus.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi tiga ranah yang selama ini cenderung dipisahkan, yaitu eksegesis Yohanes, teologi *union with Christ*, dan teori spiritual formation, dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Dengan menggunakan strategi SLR dan content analysis terhadap literatur lima tahun terakhir, penelitian ini menawarkan sintesis yang menempatkan *meno* sebagai kategori teologis normatif bagi pertumbuhan rohani yang autentik dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan *meno* bukan hanya sebagai istilah devosional atau metaforis, melainkan sebagai struktur ontologis-relasional yang mendasari identitas dan praksis orang percaya dalam Kristus, sehingga memberikan landasan teologis yang lebih mendalam bagi refleksi spiritualitas Kristen kontemporer.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *meno* (μένω) dalam Injil Yohanes berakar pada kerangka teologi relasional yang menempatkan keberadaan manusia dalam relasi partisipatoris dengan Kristus sebagai pusat identitas iman. Dalam kajian spiritualitas Yohanes, tindakan “tinggal di dalam” dipahami sebagai dinamika keberlanjutan relasi yang membentuk transformasi karakter dan kesetiaan murid.¹⁴ Secara eksegetis, struktur naratif Yohanes menunjukkan bahwa relasi antara Yesus dan para murid tidak hanya bersifat metaforis, melainkan menyangkut pembentukan identitas komunitas yang memperoleh “humanhood” melalui keterikatan dengan Kristus.¹⁵ Dimensi inkarnasional dalam Yohanes juga menegaskan bahwa partisipasi dalam kehidupan ilahi merupakan dasar teologis transformasi iman, sehingga relasi dengan Kristus

¹³ Marie Hlaváčová, “The Incarnation Mystery in the Writings of John of the Cross as a Reverberation of Johannine Christology,” *AUC THEOLOGICA* 14, no. 1 (November 2024): 117–34, <https://doi.org/10.14712/23363398.2024.9>.

¹⁴ “SPIRITUALITY ACCORDING TO JOHN.”

¹⁵ Thomaskutty, “‘Humanhood’ in the Gospel of John.”

tidak terlepas dari realitas pewahyuan Allah dalam sejarah.¹⁶ Dalam perspektif teologi interpretatif, pendekatan teologis terhadap Kitab Suci menegaskan bahwa teks Yohanes harus dibaca sebagai kesaksian iman yang membentuk praksis gereja, bukan sekadar sebagai dokumen historis.¹⁷

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa Yohanes 15 sering ditafsirkan dalam kerangka kristologi dan eklesiologi, terutama dalam kaitannya dengan metafora pokok anggur dan ranting sebagai simbol kesatuan komunitas dengan Kristus.¹⁸ Kajian teologis terhadap generativitas Logos dalam Yohanes menegaskan bahwa relasi dengan Kristus menghasilkan dimensi performatif yang membentuk praksis liturgis dan spiritual komunitas iman.¹⁹ Dalam tradisi teologi modern, refleksi mengenai relasi intra-Trinitaris dalam Yohanes juga dipandang sebagai dasar konseptual bagi pemahaman partisipasi orang percaya dalam kehidupan Allah.²⁰ Sementara itu, kajian kristologis kontemporer menekankan bahwa pengenalan akan Kristus sebagai wahyu personal Allah menjadi fondasi transformasi eksistensial manusia beriman.²¹ Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoretis penting, namun belum secara spesifik memfokuskan diri pada analisis semantik mendalam terhadap *meno* dalam Yohanes 15:5 sebagai kategori normatif pertumbuhan rohani.

Celah penelitian (research gap) terlihat pada kurangnya sintesis antara analisis leksikal *meno* dan konstruksi teologi *union with Christ* dalam konteks spiritual formation kontemporer. Beberapa kajian lebih berfokus pada perdebatan teologis historis atau metodologis tanpa mengaitkan secara langsung teks Yohanes dengan dinamika pertumbuhan rohani praksis gereja masa kini.²² Kajian filosofis terhadap pernyataan Yesus dalam Yohanes cenderung menyoroti dimensi epistemologis dan klaim kebenaran tanpa mengeksplorasi implikasi relasionalnya terhadap pembentukan iman.²³ Selain itu, studi teologi biblika Perjanjian Baru menunjukkan bahwa tema sentral Kristus sering diperlakukan secara umum tanpa mengelaborasi bagaimana kategori relasional spesifik seperti *meno* berfungsi sebagai struktur teologis pertumbuhan rohani.²⁴

¹⁶ Muswubi, "Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally."

¹⁷ Habets, "Theological Theological Interpretation of Scripture," April 2021.

¹⁸ Oladotun Paul Kolawole, "The Relevance of John 1:1-18 for Contemporary Christians," *Pharos Journal of Theology*, ahead of print, January 1, 2021, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1022>.

¹⁹ Bruckner and Prenga, "The Generative in the Gospel of John."

²⁰ Hermanin De Reichenfeld, "The Subordination of the Holy Spirit."

²¹ De Gaál, "'Signore, Ti Amo' (John 21.)"

²² Samuel Pomeroy, "Witnesses to the Living God: Three Paradigms for Approaching the Politics of *Nouvelle Théologie* *," *Modern Theology* 39, no. 3 (July 2023): 508–22, <https://doi.org/10.1111/moth.12856>.

²³ Okoh Uenoson Blessing, "PHILOSOPHICAL INVESTIGATION OF JOHN 14:6 ON THE CONCEPT OF TRUTH," *International Journal of Humanities, Literature and Art Research*, ahead of print, August 14, 2025, <https://doi.org/10.70382/mejhlar.v9i6.052>.

²⁴ Chandra Gunawan, "Jesus the Christ and the Judgment of God in New Testament Theology," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 2 (December 2022): 1–24, <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i2.73>.

Hal ini menunjukkan kebutuhan akan kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada Yohanes 15:5 sebagai locus teologis.

Artikel ini memposisikan diri untuk menjawab celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis eksegetis-semantik terhadap *meno* dan refleksi sistematis mengenai kesatuan dengan Kristus sebagai dasar normatif pertumbuhan rohani. Berbeda dari pendekatan yang hanya bersifat historis-kritis, penelitian ini menempatkan teks Yohanes dalam kerangka theological interpretation yang menghubungkan makna tekstual dengan formasi iman gereja.²⁵ Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menjadikan *meno* sebagai kategori relasional-ontologis yang menjembatani eksegesis, teologi sistematis, dan spiritual formation.

Dari segi tren metodologis, studi Yohanes dalam lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan eksegesis historis dengan refleksi teologis dan filosofis. Kajian mengenai makna literal dan teologis teks Yohanes dalam tradisi skolastik menekankan pentingnya integrasi antara analisis tekstual dan konstruksi doktrinal.²⁶ Di sisi lain, penelitian mengenai spiritualitas Yohanes menekankan pembacaan naratif dan kanonik sebagai pendekatan untuk memahami dinamika relasi Kristus dan murid.²⁷ Pendekatan ini memperlihatkan bahwa studi Yohanes bergerak menuju sintesis antara ketelitian filologis dan refleksi teologis aplikatif, yang menjadi konteks pembandingan bagi penelitian ini.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, sintesis konseptual yang dibangun dalam penelitian ini bertumpu pada tiga poros utama: pertama, pemahaman *meno* sebagai kategori relasional yang mengakar dalam teologi inkarnasi dan kristologi Yohanes; kedua, integrasi konsep tersebut dengan doktrin kesatuan dengan Kristus sebagai realitas partisipatoris; dan ketiga, elaborasi implikasinya bagi pertumbuhan rohani sebagai proses transformasi berkelanjutan. Sintesis ini mengandaikan bahwa analisis semantik terhadap *meno* dalam Yohanes 15:5 tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan medan makna korpus Yohanes dan dinamika teologi relasional yang dibangunnya. Dengan landasan konseptual tersebut, bagian metode selanjutnya akan menjelaskan secara sistematis strategi systematic literature review, prosedur analisis leksikal-sintaksis, serta teknik content analysis yang digunakan untuk mengkonstruksi argumentasi teologis secara koheren dan akademis.

²⁵ Myk Habets, "Theological Theological Interpretation of Scripture," *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 2 (April 2021): 235–58, <https://doi.org/10.1111/ijst.12474>.

²⁶ Albert Marie Surmanski, "The Literal Sense of Scripture in Albert and Aquinas's Eucharistic Theology," *Studium. Filosofia y Teología* 24, no. 48 (December 2021): 39–64, <https://doi.org/10.53439/stdfy48.24.2021.39-64>.

²⁷ "SPIRITUALITY ACCORDING TO JOHN."

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi Systematic Literature Review (SLR) yang dipadukan dengan analisis eksegetis leksikal, sintaksis, dan semantik terhadap Yohanes 15:5. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis sistematis terhadap temuan penelitian yang relevan secara transparan dan terstruktur, sehingga meminimalkan bias seleksi literatur.²⁸ Dalam konteks studi teologi dan humaniora, SLR semakin diakui sebagai metode yang sah untuk membangun sintesis konseptual berbasis bukti literatur yang terkurasi secara sistematis.²⁹ Strategi ini juga selaras dengan kecenderungan mutakhir dalam penelitian teologi biblikal yang menuntut integrasi antara ketelitian metodologis dan refleksi teologis normatif.³⁰ Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif-konseptual dengan orientasi sintesis naratif dan analisis tekstual mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini seluruhnya berbasis literatur ilmiah (data sekunder), yang meliputi artikel jurnal bereputasi lima tahun terakhir, buku akademik open-access, serta publikasi teologi biblikal yang relevan dengan konsep *meno*, teologi Yohanes, doktrin *union with Christ*, dan spiritual formation. Literatur yang dipilih mencakup studi eksegetis Injil Yohanes, kajian teologi sistematik tentang kesatuan dengan Kristus, serta penelitian mengenai formasi rohani dalam tradisi Kristen. Penggunaan literatur sekunder sebagai basis data sejalan dengan karakter penelitian konseptual yang menitikberatkan pada analisis dan rekonstruksi teoretis terhadap temuan-temuan yang telah dipublikasikan.³¹ Selain itu, teks Alkitab Yohanes 15:5 digunakan sebagai data primer normatif dalam kerangka analisis eksegetis, sementara literatur ilmiah berfungsi sebagai sumber interpretatif dan dialog akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui protokol pencarian literatur sistematis dengan tahapan yang jelas, yaitu: (1) identifikasi kata kunci utama seperti “*meno*,” “*abiding in Christ*,” “*John 15:5*,” “*Johannine theology*,” “*union with Christ*,” dan “*spiritual formation*”; (2) penelusuran basis data jurnal open-access bereputasi; (3) penyaringan berdasarkan relevansi judul dan abstrak; serta (4) evaluasi kelayakan artikel melalui pembacaan penuh (full-text screening). Protokol ini mengikuti prinsip transparansi dan replikabilitas

²⁸ Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

²⁹ Yu Xiao and Maria Watson, “Guidance on Conducting a Systematic Literature Review,” *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (March 2019): 93–112, <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.

³⁰ Maria J. Grant and Andrew Booth, “A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies,” *Health Information & Libraries Journal* 26, no. 2 (June 2009): 91–108, <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>.

³¹ Elina Jaakkola, “Designing Conceptual Articles: Four Approaches,” *AMS Review* 10, nos. 1–2 (June 2020): 18–26, <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>.

dalam SLR yang menekankan dokumentasi tahapan pencarian dan seleksi literatur.³² Untuk memastikan konsistensi dan keterlacakan data, seluruh literatur yang lolos seleksi dikatalogkan dalam matriks sintesis yang memuat informasi tentang fokus kajian, pendekatan metodologis, temuan utama, serta relevansinya terhadap pertanyaan penelitian.

Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) publikasi lima tahun terakhir; (2) artikel jurnal ilmiah bereputasi atau publikasi akademik open-access; (3) relevansi langsung dengan konsep *meno*, teologi Yohanes, kesatuan dengan Kristus, atau pertumbuhan rohani; dan (4) memiliki landasan metodologis yang jelas. Kriteria eksklusi mencakup: (1) publikasi non-akademik atau populer; (2) artikel tanpa akses penuh; (3) literatur yang tidak berkaitan secara substantif dengan fokus penelitian; dan (4) duplikasi temuan yang tidak memberikan kontribusi konseptual baru. Penetapan kriteria ini mengikuti praktik umum dalam SLR untuk menjaga kualitas dan validitas sintesis literatur.³³

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep *meno* (μένω) dalam Yohanes 15:5 beserta medan makna dan implikasi teologisnya dalam korpus Yohanes. Analisis dilakukan pada dua level: pertama, level tekstual yang mencakup analisis leksikal (makna dasar dan penggunaan kata), sintaksis (struktur kalimat dan relasi gramatikal), serta semantik (medan makna dalam konteks literer dan kanonik); kedua, level konseptual-teologis yang mengkaji bagaimana temuan eksegetis tersebut diintegrasikan dalam doktrin *union with Christ* dan teori spiritual formation. Model analisis ini sejalan dengan pendekatan *theological interpretation of Scripture* yang menggabungkan dimensi tekstual dan normatif dalam pembacaan Alkitab.³⁴

Teknik analisis data menggunakan content analysis kualitatif dengan langkah-langkah: (1) pengkodean tematik terhadap temuan literatur yang berkaitan dengan makna *meno*; (2) kategorisasi berdasarkan dimensi kristologis, soteriologis, dan eklesiologis; (3) identifikasi pola konseptual mengenai relasi kesatuan dengan Kristus; dan (4) sintesis naratif untuk merumuskan model teologis pertumbuhan rohani berbasis *meno*. Content analysis dipilih karena memungkinkan eksplorasi sistematis terhadap makna teks dan konstruksi konseptual dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen.³⁵ Proses analisis

³² Matthew J. Page et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *BMJ*, March 29, 2021, n71, <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

³³ Andrew Booth, Diana Papaioannou, and Anthea Sutton, *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2012).

³⁴ "Introducing Theological Interpretation of Scripture : Recovering a Christian Practice : Treier, Daniel J., 1972- : Free Download, Borrow, and Streaming," Internet Archive, accessed February 14, 2026, <https://archive.org/details/introducingtheol0000trei>.

³⁵ Brian L. Sprague et al., "Registry-Based Study of Trends in Breast Cancer Screening Mammography before and after the 2009 U.S. Preventive Services Task Force Recommendations," *Radiology* 270, no. 2 (February 2014): 354–61, <https://doi.org/10.1148/radiol.13131063>.

dilakukan secara manual dengan bantuan matriks kategorisasi konseptual untuk menjaga konsistensi interpretasi. Dengan prosedur metodologis ini, penelitian berupaya memastikan bahwa sintesis teologis yang dihasilkan bersifat sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa publikasi lima tahun terakhir mengenai teologi Yohanes, kesatuan dengan Kristus, dan spiritualitas relasional mengalami peningkatan dengan karakteristik dominan berupa artikel konseptual-eksegetis dan teologi interpretatif. Literatur yang direview mencakup kajian eksegesis Yohanes, refleksi kristologis, teologi partisipatoris, serta studi spiritual formation. Secara umum, publikasi yang teridentifikasi berasal dari jurnal teologi internasional dan nasional bereputasi dengan pendekatan kualitatif-naratif dan analisis tekstual sebagai metode utama. Kajian mengenai spiritualitas Yohanes secara eksplisit menempatkan konsep “abiding” sebagai inti dinamika relasi murid dengan Kristus yang berkelanjutan dan produktif.³⁶ Studi tentang identitas manusia dalam Injil Yohanes menunjukkan bahwa relasi dengan Yesus menjadi kriteria pembentukan identitas komunitas dan transformasi eksistensial.³⁷ Literatur juga menegaskan bahwa kristologi Yohanes dipahami sebagai pusat teologi Perjanjian Baru yang menyatukan tema wahyu, iman, dan partisipasi.³⁸

Sintesis tematik pertama menunjukkan bahwa *meno* dalam korpus Yohanes dipahami sebagai kategori relasional yang menandai kontinuitas persekutuan antara Yesus dan para murid. Dalam literatur yang dianalisis, “tinggal di dalam” tidak sekadar menunjuk pada kedekatan spiritual, melainkan mengindikasikan partisipasi aktif dalam kehidupan ilahi yang bersifat timbal balik. Studi tentang dimensi generatif dalam Yohanes menampilkan relasi dengan Logos sebagai realitas yang menghasilkan transformasi komunitas melalui partisipasi dalam pewahyuan ilahi.³⁹ Kajian mengenai fondasi inkarnasional Yohanes menegaskan bahwa relasi tersebut berakar pada tindakan Allah yang berdiam di tengah manusia, sehingga pola “tinggal” memiliki dimensi teologis-historis.⁴⁰ Analisis pneumatologis terhadap kategori Yohanes menunjukkan bahwa relasi intra-Trinitaris menjadi model bagi relasi orang percaya dengan Kristus.⁴¹

³⁶ “SPIRITUALITY ACCORDING TO JOHN.”

³⁷ Thomaskutty, “‘Humanhood’ in the Gospel of John.”

³⁸ Oduor, “Christological Reflections.”

³⁹ Bruckner and Prenga, “The Generative in the Gospel of John.”

⁴⁰ Muswubi, “Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally.”

⁴¹ Hermanin De Reichenfeld, “The Subordination of the Holy Spirit.”

Sintesis tematik kedua memperlihatkan bahwa Yohanes 15:5 dipahami sebagai teks normatif dalam membangun teologi kesatuan dengan Kristus. Literatur menunjukkan bahwa metafora pokok anggur dan ranting menggambarkan ketergantungan ontologis murid kepada Kristus sebagai sumber kehidupan dan buah rohani.⁴² Studi kristologis kontemporer menekankan bahwa relasi personal dengan Kristus membentuk orientasi eksistensial orang percaya dan memulihkan makna keberadaan manusia.⁴³ Penelitian mengenai makna literal dan teologis dalam tradisi skolastik menunjukkan bahwa pemaknaan teks Yohanes melibatkan integrasi antara makna gramatikal dan konstruksi doktrinal.⁴⁴ Temuan ini memperlihatkan konsistensi bahwa Yohanes 15:5 diperlakukan sebagai dasar teologis kesatuan dan produktivitas rohani.

Sintesis tematik ketiga menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani dalam literatur lima tahun terakhir dipahami sebagai proses transformasi berkelanjutan yang berakar pada relasi dengan Kristus. Kajian terhadap 1 Yohanes menampilkan dimensi etis dari relasi dengan Allah yang diwujudkan dalam perubahan hidup dan penghentian pola dosa.⁴⁵ Penelitian teologi interpretatif menunjukkan bahwa pembacaan teologis terhadap Kitab Suci berfungsi membentuk praksis iman gereja secara normatif.⁴⁶ Studi tentang penilaian teologis dalam Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa pusat teologi tetap terletak pada pribadi Kristus sebagai inti narasi keselamatan.⁴⁷ Data literatur ini menunjukkan bahwa dinamika relasional dengan Kristus menjadi fondasi pertumbuhan iman dan pembentukan karakter.

Dari sisi pola metodologis, hasil review menunjukkan bahwa pendekatan dominan dalam studi Yohanes adalah analisis eksegetis-teologis dengan integrasi hermeneutika historis dan refleksi sistematis. Kajian metodologis terhadap penerimaan Yohanes dalam tradisi patristik memperlihatkan pentingnya pembacaan kontekstual dan teologis yang memperhatikan perkembangan doktrin.⁴⁸ Studi konseptual mengenai teologi politik dan relasionalitas iman menunjukkan bahwa relasi dengan Kristus sering dikembangkan dalam kerangka partisipasi komunitas dan kesaksian publik.⁴⁹ Penelitian filosofis terhadap pernyataan Yesus dalam Yohanes juga memperlihatkan kecenderungan integrasi antara eksegesis dan hermeneutika filosofis.⁵⁰ Secara keseluruhan, literatur yang dianalisis memperlihatkan

⁴² Kolawole, "The Relevance of John 1."

⁴³ De Gaál, "'Ignore, Ti Amo' (John 21)."

⁴⁴ Surmanski, "The Literal Sense of Scripture in Albert and Aquinas's Eucharistic Theology."

⁴⁵ Sapalakkai, "Does Sin Still Come to Christians?"

⁴⁶ Habets, "Theological Theological Interpretation of Scripture," April 2021.

⁴⁷ Gunawan, "Jesus the Christ and the Judgment of God in New Testament Theology."

⁴⁸ Grabau, "Methodological Approaches for Comparative Theological Research on St. Augustine of Hippo and The Gospel of John."

⁴⁹ Pomeroy, "Witnesses to the Living God."

⁵⁰ Uenosen, "PHILOSOPHICAL INVESTIGATION OF JOHN14."

konsistensi tematik bahwa relasi “tinggal di dalam” Kristus dipahami sebagai struktur relasional yang menghasilkan transformasi identitas dan kehidupan rohani dalam komunitas iman.

E. PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa konsep *meno* dalam Yohanes 15:5 berfungsi sebagai kategori relasional-ontologis yang menegaskan kesatuan partisipatoris antara Kristus dan orang percaya, sehingga secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana *meno* membentuk pemahaman kesatuan dengan Kristus dan menjadi dasar normatif pertumbuhan rohani. Temuan ini memperlihatkan bahwa metafora pokok anggur dan ranting bukan sekadar ilustrasi moral, melainkan struktur teologis yang mengartikulasikan ketergantungan eksistensial murid kepada Kristus sebagai sumber kehidupan dan buah rohani. Dalam kajian kristologi biblika, relasi dengan Kristus dipahami sebagai pusat teologi Perjanjian Baru yang menyatukan wahyu, iman, dan transformasi hidup.⁵¹ Dengan demikian, hasil penelitian ini mengafirmasi bahwa *meno* dalam Yohanes 15:5 memiliki bobot teologis yang normatif, bukan sekadar deskriptif.

Interpretasi temuan dalam kerangka teologi Yohanes dan doktrin *union with Christ* memperlihatkan bahwa “tinggal di dalam” mengandung dimensi timbal balik yang mencerminkan pola relasi intra-Trinitaris. Studi mengenai kategori Yohanes dalam refleksi patristik menunjukkan bahwa relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi model bagi relasi partisipatif orang percaya dengan Kristus.⁵² Dalam perspektif inkarnasional, tindakan Allah yang “berdiam” di tengah manusia menjadi dasar ontologis bagi kemungkinan manusia untuk “tinggal” di dalam Kristus.⁵³ Selain itu, kajian tentang dimensi generatif Logos menunjukkan bahwa relasi ini bersifat performatif dan menghasilkan transformasi praksis komunitas iman.⁵⁴ Dengan demikian, *meno* dapat dipahami sebagai ekspresi biblika dari kesatuan dengan Kristus yang menegaskan kontinuitas relasi sebagai dasar pertumbuhan rohani.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, temuan penelitian ini sejalan dengan kajian spiritualitas Yohanes yang menempatkan “abiding” sebagai inti pembentukan murid.⁵⁵ Namun, berbeda dari penelitian yang lebih menekankan dimensi identitas komunitas secara sosiologis,⁵⁶ artikel ini mengembangkan argumentasi bahwa *meno* berfungsi sebagai struktur ontologis yang

⁵¹ Oduor, “Christological Reflections.”

⁵² Hermanin De Reichenfeld, “The Subordination of the Holy Spirit.”

⁵³ Muswubi, “Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally.”

⁵⁴ Bruckner and Prenga, “The Generative in the Gospel of John.”

⁵⁵ “SPIRITUALITY ACCORDING TO JOHN.”

⁵⁶ Thomaskutty, “‘Humanhood’ in the Gospel of John.”

mengintegrasikan kristologi, soteriologi, dan spiritual formation. Beberapa studi kristologis kontemporer menyoroti pergeseran menuju pendekatan personalis dalam memahami relasi dengan Kristus,⁵⁷ namun belum secara eksplisit mengaitkan kategori linguistik *meno* dengan konstruksi teologi pertumbuhan rohani. Sementara itu, penelitian mengenai etika dalam surat Yohanes menekankan perubahan hidup sebagai konsekuensi relasi dengan Allah,⁵⁸ yang dalam penelitian ini diposisikan sebagai buah dari dinamika “tinggal di dalam” Kristus sebagaimana dirumuskan dalam Yohanes 15:5.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada sintesis konseptual yang mengintegrasikan analisis semantik terhadap *meno* dengan doktrin *union with Christ* dalam kerangka spiritual formation. Pendekatan ini memperluas kerangka teologi interpretatif yang menegaskan bahwa pembacaan teologis Kitab Suci memiliki fungsi normatif bagi praksis gereja.⁵⁹ Selain itu, dengan menempatkan Yohanes 15:5 sebagai locus teologis, artikel ini memperkaya diskursus mengenai pusat kristologis teologi Perjanjian Baru.⁶⁰ Dalam konteks pengembangan teori, penelitian ini mengusulkan bahwa *meno* merupakan kategori relasional yang memiliki implikasi sistematis bagi pemahaman pertumbuhan rohani sebagai transformasi partisipatoris, bukan sekadar progres moral atau intensifikasi aktivitas religius.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena berbasis pada literatur lima tahun terakhir dan tidak mencakup seluruh spektrum historis interpretasi Yohanes sepanjang tradisi gereja. Beberapa kajian historis yang lebih luas menunjukkan bahwa perkembangan pemahaman teologis sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial-politik tertentu,⁶¹ yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Selain itu, pendekatan konseptual-eksegetis tidak melibatkan data empiris mengenai praktik spiritualitas di komunitas gereja kontemporer. Beberapa penelitian filosofis terhadap teks Yohanes menunjukkan bahwa klaim kebenaran dalam Injil Yohanes dapat ditafsirkan dalam kerangka pluralitas hermeneutis,⁶² yang membuka kemungkinan pengembangan pendekatan interdisipliner yang lebih luas.

Implikasi penelitian ini bagi studi lanjutan adalah perlunya eksplorasi empiris mengenai bagaimana pemahaman teologis tentang *meno* diinternalisasi dalam praktik pembinaan rohani gereja. Kajian metodologis terhadap penerimaan Yohanes dalam tradisi teologis menunjukkan bahwa pembacaan kontekstual

⁵⁷ De Gaál, “‘Signore, Ti Amo’ (John 21).”

⁵⁸ Sprague et al., “Registry-Based Study of Trends in Breast Cancer Screening Mammography before and after the 2009 U.S. Preventive Services Task Force Recommendations.”

⁵⁹ Habets, “*Theological* Theological Interpretation of Scripture,” April 2021.

⁶⁰ Gunawan, “Jesus the Christ and the Judgment of God in New Testament Theology.”

⁶¹ Pomeroy, “Witnesses to the Living God.”

⁶² Uenosen, “PHILOSOPHICAL INVESTIGATION OF JOHN14.”

dapat menghasilkan variasi aplikasi teologis.⁶³ Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan desain kualitatif lapangan untuk menilai korelasi antara pemahaman teologis kesatuan dengan Kristus dan dinamika pertumbuhan rohani komunitas iman. Bagi praktisi gereja, hasil penelitian ini merekomendasikan integrasi pengajaran tentang “tinggal di dalam Kristus” sebagai fondasi pembinaan rohani yang berorientasi pada relasi dan transformasi karakter, bukan sekadar pada aktivitas religius atau pencapaian moral.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *meno* (μένω) dalam Yohanes 15:5 memiliki makna teologis yang mendasar dalam membentuk pemahaman tentang kesatuan dengan Kristus sebagai realitas relasional dan partisipatoris. Melalui pendekatan systematic literature review yang dipadukan dengan analisis leksikal, sintaksis, dan semantik, ditemukan bahwa “tinggal di dalam Kristus” bukan sekadar metafora spiritual, melainkan struktur ontologis yang menandai ketergantungan eksistensial orang percaya kepada Kristus sebagai sumber kehidupan dan buah rohani. Dengan demikian, *meno* berfungsi sebagai kategori normatif yang menjelaskan dinamika pertumbuhan rohani sebagai transformasi berkelanjutan yang berakar pada relasi timbal balik antara Kristus dan murid. Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian bahwa kesatuan dengan Kristus dalam Yohanes 15:5 menjadi fondasi teologis bagi pertumbuhan rohani yang autentik dan berkelanjutan.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis eksegetis Yohanes, doktrin *union with Christ*, dan kerangka spiritual formation dalam satu model konseptual yang koheren. Konsep *meno* diposisikan sebagai jembatan antara dimensi tekstual dan sistematik, sehingga memperluas pemahaman tentang pertumbuhan rohani sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi, bukan sekadar peningkatan moral atau intensifikasi aktivitas religius. Secara praktis, penelitian ini menawarkan landasan teologis yang lebih mendalam bagi pembinaan rohani gereja, dengan menekankan pentingnya relasi berkelanjutan dengan Kristus sebagai inti formasi iman.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan pendekatan empiris untuk mengevaluasi bagaimana pemahaman teologis tentang *meno* diinternalisasi dalam kehidupan komunitas iman dan memengaruhi praktik spiritualitas kontemporer. Kajian interdisipliner yang menggabungkan eksegesis, teologi sistematik, dan penelitian lapangan akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana kesatuan dengan Kristus diwujudkan secara konkret dalam dinamika pertumbuhan rohani di berbagai konteks gerejawi dan budaya.

⁶³ Grabau, “Methodological Approaches for Comparative Theological Research on St. Augustine of Hippo and The Gospel of John.”

G. REFERENSI

- Booth, Andrew, Diana Papaioannou, and Anthea Sutton. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. 2012.
- Bruckner, Isabella, and Eduard Prenga. "The Generative in the Gospel of John: Biblical-Theological Reflections on a Philosophical Concept and Attempt of Its Liturgical Translation." *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 10, no. 2 (November 2024): 479–502. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10111>.
- De Gaál, Emery A. "'Signore, Ti Amo' (John 21:17): The Christology of Pope Benedict XVI/Joseph Ratzinger." *Religions* 15, no. 12 (November 2024): 1440. <https://doi.org/10.3390/rel15121440>.
- Grabau, Joseph L. "Methodological Approaches for Comparative Theological Research on St. Augustine of Hippo and The Gospel of John." *Cuestiones Teológicas* 49, no. 112 (November 2022): 1–17. <https://doi.org/10.18566/cueteo.v49n112.a12>.
- Grant, Maria J., and Andrew Booth. "A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies." *Health Information & Libraries Journal* 26, no. 2 (June 2009): 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>.
- Gunawan, Chandra. "Jesus the Christ and the Judgment of God in New Testament Theology." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 2 (December 2022): 1–24. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i2.73>.
- Habets, Myk. "Theological Theological Interpretation of Scripture." *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 2 (April 2021): 235–58. <https://doi.org/10.1111/ijst.12474>.
- . "Theological Theological Interpretation of Scripture." *International Journal of Systematic Theology* 23, no. 2 (April 2021): 235–58. <https://doi.org/10.1111/ijst.12474>.
- Hermanin De Reichenfeld, Giovanni. "The Subordination of the Holy Spirit: A Johannine Category." *Modern Theology* 38, no. 2 (April 2022): 282–304. <https://doi.org/10.1111/moth.12773>.
- Hlaváčová, Marie. "The Incarnation Mystery in the Writings of John of the Cross as a Reverberation of Johannine Christology." *AUC THEOLOGICA* 14, no. 1 (November 2024): 117–34. <https://doi.org/10.14712/23363398.2024.9>.
- Internet Archive. "Introducing Theological Interpretation of Scripture : Recovering a Christian Practice : Treier, Daniel J., 1972- : Free Download, Borrow, and Streaming." Accessed February 14, 2026. <https://archive.org/details/introducingtheol0000trei>.

Jaakkola, Elina. "Designing Conceptual Articles: Four Approaches." *AMS Review* 10, nos. 1–2 (June 2020): 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>.

Kolawole, Oladotun Paul. "The Relevance of John 1:1-18 for Contemporary Christians." *Pharos Journal of Theology*, ahead of print, January 1, 2021. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1022>.

Martin, Jennifer Newsome. "Re-Thinking The Re-Thinking of Origen: The Spirit of Hans Urs Von Balthasar's Theodramatic Hermeneutics[☆]." *Modern Theology* 38, no. 2 (April 2022): 460–82. <https://doi.org/10.1111/moth.12778>.

Muswubi, Takalani A. "Significance of Incarnation in Gospel Contextualisation and Communication Interculturally." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (August 2024). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3138>.

Oduor, Peter Lee Ochieng. "Christological Reflections: A Biblical Perspective." *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 5, no. 1 (March 2022): 15–25. <https://doi.org/10.37284/eajtr.5.1.567>.

Page, Matthew J., Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C. Hoffmann, Cynthia D. Mulrow, Larissa Shamseer, et al. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *BMJ*, March 29, 2021, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

Pomeroy, Samuel. "Witnesses to the Living God: Three Paradigms for Approaching the Politics of *Nouvelle Théologie* *." *Modern Theology* 39, no. 3 (July 2023): 508–22. <https://doi.org/10.1111/moth.12856>.

Sapalakkai, Rini Sumanti. "Does Sin Still Come to Christians? The Perspective of 1 John 3:9." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (January 2024): 134–40. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.326>.

Simamora, Ridwan Henry, Dewi Magdalena Rotua, and Julio Eleazer Nendissa. "Jesus as the Fulfillment of Salvation Symbolism: Theological Study of John's Gospel." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 2024): 199–211. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.197>.

Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

"SPIRITUALITY ACCORDING TO JOHN: ABIDING IN CHRIST IN THE JOHANNINE WRITINGS. By Rodney Reeves. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021. Pp. x + 269. Paper, \$28.00." *Religious Studies Review* 48, no. 1 (March 2022): 126–27. <https://doi.org/10.1111/rsr.15693>.

Sprague, Brian L., Kenyon C. Bolton, John L. Mace, Sally D. Herschorn, Ted A. James, Pamela M. Vacek, Donald L. Weaver, and Berta M. Geller.

“Registry-Based Study of Trends in Breast Cancer Screening Mammography before and after the 2009 U.S. Preventive Services Task Force Recommendations.” *Radiology* 270, no. 2 (February 2014): 354–61. <https://doi.org/10.1148/radiol.13131063>.

Surmanski, Albert Marie. “The Literal Sense of Scripture in Albert and Aquinas’s Eucharistic Theology.” *Studium. Filosofía y Teología* 24, no. 48 (December 2021): 39–64. <https://doi.org/10.53439/stdfyt48.24.2021.39-64>.

Thomaskutty, Johnson. “‘Humanhood’ in the Gospel of John.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (July 2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6643>.

Uenosen, Okoh, Blessing. “PHILOSOPHICAL INVESTIGATION OF JOHN14:6 ON THE CONCEPT OF TRUTH.” *International Journal of Humanities, Literature and Art Research*, ahead of print, August 14, 2025. <https://doi.org/10.70382/mejhlar.v9i6.052>.

Xiao, Yu, and Maria Watson. “Guidance on Conducting a Systematic Literature Review.” *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (March 2019): 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.